

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. S dan Palupi Damardini. 1994. *Suara Karya*. Minggu, 16 Januari hlm. v.
- Asmara, Adhi. 1983. *Apresiasi Drama*. Yogyakarta: Nur Cahya.
- Aziz, Abdul. 1990. *Konsepsi Ahlussunnah Wal-Jamaah: dalam Bidang Aqidah dan Syari'ah*. Pekalongan: CV. Bahagia.
- Bascom, William R. 1965a. 'Four Functions of Folklore', *The Study of Folklore*. (Alan Dundes, editor) : 279-298. Englewood Cliffs, N.J.: Printice-Hall Inc.
- _____. 1965b. 'The Forms of Folklore': "Prose Narrative", *JAF* 78:3-20. The Hague: Mouton.
- Cokrowinoto, Sardanto. 1986. *Manfaat Folklor Bagi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Darmasoetjipta, F.S. 1994. *Kamus Peribahasa Jawa: Dengan Penjelasan Kata dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, Trisna Kumala Satya dkk. 1995. *Lingkungan Hidup dalam Mitos Dewi Sri Versi Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Hassan, A. 1986. *Al-Furqan (Tafsir Qur'an)*. Surabaya: Al Ikhwan.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- _____. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Ismunandar, R.M.K. 1988. *Wayang: Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi: Seri, Teori-teori Antropologi-Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lontar, Yayasan. 1993. *Lisan: Festival Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Cipta.
- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardiarsito, L. 1992. *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, Anton M. 1977. *Sejumlah Masalah dalam Terjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mudjanattistomo, R.M. dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta, jilid 1. (Gagaran Pemulangan Habirandha)*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Mursal, Esten. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kesusastran Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

- Pedoman Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan*. 1997. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen / Batavia: J.B. Wolters.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia, jilid 1*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1989. *Bausastra Jawa-Indonesia, jilid 2*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Profil Propinsi Republik Indonesia: Jawa Timur*. 1992. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Ruwatan Murwakala: Sebuah Bunga Rampai*. tt. Surabaya: Paguyuban Sutresna Wayang Rena Budaya.
- Sajid, R.M. 1971. *Bauwarna Kawruh Wayang, 2 jilid*. Sala: Widya Duta.
- Sena Wangi. 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Seno Sastromidjojo. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: PT. Kinta.
- Sosrokusuma, Raden. 1913. *Layang Keterangane Basa Jawa Sawetara*. Batavia.
- Sosrosumarto, R.Ng. 1958. *Wangsalan*. Djakarta: Dinas Penerbit Balai Pustaka.
- Subalidinata, dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Subalidinata, R.S, dkk. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Nusantara.

- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunarto, Achmad. 1990. *Tarjamah Majmu' Syarif: Jalan Menuju Bahagia Dunia dan Akhirat*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Sunoto, dkk.1983. *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Lembaga Studi Filsafat Pancasila dan Andi Offset.
- Suryadi. 1996. *Menciptakan Konstruksi Semantis Tak Terhingga dalam Keterbatasan Kata: Studi tentang Keformulaikan dalam Penceritaan Kaba*. Jakarta: Warta ATL (Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan). Edisi II / Maret / 1996.
- Sutrisno, Ign.SI. 1982. *Pathining Basa Jawa*. Semarang: Mutiara.
- Sutopo. 1987. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Makalah Seminar Metodologi Penelitian. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Tuloli, Nani. 1991. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, Ahmad, dkk. 1994. *Kesenian Dalang Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat.

DAFTAR KATA (ISTILAH) BAHASA JAWA

- abangan, wong abangan*: orang-orang yang tidak mematuhi ajaran-ajaran agama Islam secara murni dan konsekuen.
- amardhi basa*: dalang harus memahami pemakaian bahasa, misalnya, di *kraton*; bahasa para dewa, pendeta, panglima perang, raksasa, golongan rendahan, dll.
- ambengan*: jenis makanan tradisional.
- andong*: jenis bumbu masak.
- anges*: dalang harus mendapatkan atau menguasai bahasa.
- angker*: menyeramkan.
- arit*: alat untuk memotong tanaman (rumput).
- badhek*: air tape.
- bakul*: tempat untuk nasi.
- balungan crita*: jalan cerita antar adegan.
- bang-bang*: sebangsa kayu yang warnanya kemerah-merahan.
- banggo tulak*: nama jenis kain panjang.
- bathang ucap-ucap*: dua orang yang bersama-sama melakukan perjalanan jauh.
- bendho*: alat pertanian.
- bodhag*: nyiru besar untuk menggelar nasi.
- bumbung kungkungan*: *bumbung wungwang*; bambu yang tidak beruas.
- butun*: anak berpunggung ke depan.
- cakepan blangkon*: bahasa klise, hafalan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sewaktu-waktu dapat dipakai.
- cantrik*: orang yang sedang berguru kepada seseorang karena ilmunya.
- caping*: topi yang biasanya dipakai oleh petani di sawah.
- caraka balik*: mantera dalang untuk menaklukkan Bethara Kala; berisi huruf caraka yang dibalik.

cengkrong: alat pertanian.

ceret atau *kendhi*: tempat untuk menyimpan air minum.

cok bakal: nama sekelompok bahan sesaji yang terdiri dari bumbu-bumbu masak.

dalang guna: dalang yang pandai mempertunjukkan cerita yang sangat digemari masyarakat, dan tepat mengikuti petunjuk *pakem*, tapi tanpa isi yang bermanfaat bagi penontonnya.

dalang purba: dalang yang menitikberatkan pertunjukannya pada macam-macam cerita, atau hanya mengambil cerita khusus yang digemari masyarakat; dan di dalam pertunjukannya banyak memberi petuah.

dalang sejati: dalang yang menitikberatkan pertunjukan pada berbagai cerita yang dapat dipakai teladan penontonnya di dalam kehidupan batinnya ke arah kesempurnaan hidup; jadi, sering menguraikan makna 'sang paraning dumadi', atau asal usul manusia.

dalang wasesa: dalang yang berkeahlian khusus yang kadang-kadang menyimpang dari *pakem*; jadi, sangat berkuasa.

dalang wikalpa: dalang yang berpegang teguh pada peraturan yang tercantum di dalam *pakem* sehingga pendapat pribadi tidak menonjol, atau dengan kata lain, pertunjukannya itu hanya tiruan belaka.

dandang: alat untuk menanak nasi.

demung: nama salah satu alat gamelan.

dhadhak merak: seekor burung merak yang sedang menari; *dhadhak merak* dapat dipakai jika disatukan (dipakai bersama) dengan *barongan* (topeng atau kepala harimau).

dhandhang: alat untuk pertanian.

dhengkak: anak berdada ke depan.

ditambak srengat: dikalahkan atau ditaklukan dengan cara mengadakan suatu upacara ritual.

doa akasah: doa untuk meminta ampunan kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

doa kabul: doa yang ditujukan kepada Allah agar mengabulkan segala permohonan manusia.

doa nur nubuwah: doa untuk keselamatan badan dan mendapatkan kesejahteraan.

doa qulhu geni: doa yang dibaca dalang dalam upacara *ruwat* untuk mengusir segala makhluk halus yang berniat tidak baik terhadap manusia.

doa putar bumi: doa yang berisi tentang perputaran dan tempat di bumi.

dringin: nama jenis kain panjang.

enthong: alat untuk mengambil nasi.

gadhung mlatt: nama jenis kain panjang.

gadhung: nama jenis ubi jalar.

gandhik: alat untuk menghaluskan ramuan obat-obatan.

gara-gara: adegan 'gegoncangan alam' di dalam permulaan babak II sebuah pertunjukan *wayang purwa*.

garu: alat untuk mengolah tanah pertanian.

gedhana-gedhini: *kedhana-kedhini*, dua orang bersaudara, pria dan wanita.

gedhog: *ketuk*, nama salah satu alat gamelan yang dipegang oleh dalang.

gembili: nama jenis ubi jalar.

gendhing: lagu-lagu Jawa.

gendhing dolanan: lagu yang bernada ringan dan menghibur.

gender: nama salah satu alat gamelan, berupa bilah-bilah logam perunggu yang diletakkan mengambang di atas wadah yang disebut *sanggan*; di bawah bilah terdapat tabung suara yang terbuat dari bambu atau seng.

golong sewu: nama jenis masakan tradisional.

gong: salah satu alat gamelan yang paling besar dan paling berat; terbuat dari perunggu, berbentuk bundar dengan tonjolan *pencu* di tengahnya; dibunyikan dalam keadaan tergantung pada sebuah *gayor* dan menggunakan pemukul yang lunak.

gotong mayit: tiga orang yang bersama-sama melakukan perjalanan jauh.

gula gimbal: parutan kelapa yang diberi gula.

gula grising: *karak* (nasi yang dikeringkan) yang diberi gula.

ingkung ayam: daging ayam yang telah dimasak.

irig: *kalo* besar.

irus: alat untuk menyeduh sayur.

jadah atau *jenang*: nama jenis makanan yang rasanya manis dan terbuat dari beras ketan.

jajan pasar: macam-macam kue yang dibeli dari pasar.

janur: daun kelapa muda.

janturan: cerita dalang yang dinyanyikan, atau setengah dinyanyikan.

jemblung: nama salah satu seni tradisional Jawa.

jemparing pangruwatan: panah yang digunakan dalang untuk meruwat.

jlsim lelampah: orang yang berjalan jauh seorang diri.

joglo: bentuk rumah Jawa yang biasanya dipakai oleh golongan atas atau orang terpandang.

kalo: alat dapur yang terbuat dari anyaman bambu.

kama: sperma atau air mani.

kampung: bentuk rumah Jawa yang biasanya dipakai oleh golongan rakyat jelata.

kandha: cerita.

kawi-radya: pada awal pertunjukan, dalang harus menjelaskan tujuannya dengan kata-kata yang indah.

kecer atau *kecrek*: nama salah satu alat gamelan yang dipegang oleh dalang.

kelapa gadhing: kelapa yang berwarna kuning.

kelapa gundhil: kelapa tanpa sabut.

kembang sepasang: dua orang bersaudara wanita.

kempling: nama terbang.

kenceng: alat dapur.

kendhang: alat gamelan jenis *gendhang* atau *genderang*, yang terbuat dari kayu dan kulit, selaput kulitnya ada dua lembar yang disebut *tebokan*; peregang kulit diatur dengan tali-tali yang disebut *ulur-ulur* dengan cincin peregang yang disebut *suh*; bentuknya menyerupai huruf X yang dihubungkan titik silangnya. *Kendhang* ini dimainkan dalam kedudukan mendatar di atas sebuah kuda-kuda kayu yang disebut *plangkan*; dimainkan dengan menggunakan telapak tangan atau dapat pula dengan pemukul, tergantung tempat dan keperluannya.

kendhil: alat dapur yang terbuat dari tanah liat; biasanya digunakan untuk memasak jamu.

kenong: nama jenis alat gamelan sejenis *pencon* dengan *pencu* menghadap ke atas; diletakkan secara kelompok di atas sebuah wadah kayu yang disebut *rancangan*.

kentrung: nama salah satu seni tradisional Jawa.

kepyek: nama salah satu alat gamelan yang dipegang oleh dalang.

ketipung: jenis alat musik pukul; *bongo*, *gendhang*, berjejer dua, kiri dan kanan.

ketoprak: nama teater tradisional Jawa, bersifat kerakyatan.

Kiai Dhalang Kandhabuwana: jelmaan Bethara Wisnu yang memimpin upacara *ruwat* dalam cerita *ruwatan*.

krama: bahasa Jawa yang tinggi tingkatannya (bahasanya halus).

kresna: anak berkulit hitam legam.

kuali: alat dapur yang terbuat dari tanah liat.

kukusan: alat dapur yang terbuat dari anyaman dan bentuknya seperti kerucut.

kupat luwar: acara pembebasan manusia *sukerta* secara simbolis dengan menarik ketupat yang terdapat dalam upacara *ruwat*.

lading penyunatan: pisau atau pusaka Bethara Kala untuk memangsa manusia.

lampahan: lakon atau cerita suatu pertunjukan tradisional.

lawe: benang untuk bahan tenun.

lempag: alat pertanian.

lepet: nama makanan terbuat dari ketan yang biasanya dibungkus dengan *janur*.

lesung: alat untuk menumbuk padi.

limasan: bentuk rumah Jawa yang biasanya dipakai oleh golongan menengah.

linggis: alat pertukangan yang terbuat dari baja.

lulut: makanan dari ketan yang telah dicampur dengan kunyit.

lumpang: tempat untuk menumbuk macam-macam bahan makanan.

lumpang kentheng: tempat untuk menumbuk, berupa batu besar.

lumunting: anak yang lahir tanpa *tembuni*.

luwar: lepas atau bebas.

mala: kotoran, penyakit, dosa, cacat, kesengsaraan dll.

mayang jambe: nama jenis tanaman yang bisa digunakan untuk obat-obatan.

mori: kain kafan.

Murwakala: nama lakon pertunjukan wayang kulit, biasanya diceritakan pada waktu upacara *ruwat*.

nasi golong: nasi yang dibentuk setengah bulatan.

nasi liwet: nasi yang agak basah atau hampir menjadi bubur.

nasi wuduk: nasi gurih; nasi yang bersantan dan telah dicampur dengan lauknya (ikan).

ngamen: berkeliling dari desa ke desa, dari kampung ke kampung, dan dari kota ke kota.

ngoko: bahasa yang tingkatannya lebih rendah dari krama (bahasanya kasar).

nyantrik: orang yang menjadi *cantrik*.

ontang-anting: anak tunggal pria.

padi segedheng: empat ikat padi sebelah menyebelah.

pakem: pedoman pokok, cerita asli (wayang, undang-undang, dll).

- pala gumanthung*: tanaman (buah) yang masih menggantung di pohonnya.
- pala kependhem*: tumbuhan yang ditanam di dalam tanah.
- pala kesimpar*: tanaman (buah) yang pohonnya merambat.
- pancuran kapit*: tiga orang bersaudara, wanita, pria, wanita.
- pandhan binethot*: nama jenis kain panjang.
- pandhawa*: anak lima bersaudara pria.
- pandhawa madhangake*: lima orang bersaudara, empat orang pria, seorang wanita.
- pandhawa ipil-ipil*: lima orang bersaudara, empat orang wanita, seorang pria.
- pandhawi*: anak lima bersaudara wanita.
- panjak*: penabuh gamelan.
- paramakawi*: dalang harus mampu mempergunakan seluk beluk bahasa Jawa Kuno (Kawi).
- parem*: param, ramuan beras kencur dan lain sebagainya yang digunakan untuk melumuri bagian tubuh.
- parikan*: nama pantun Melayu di Jawa; semacam teka-teki.
- parut*: alat untuk memarut kelapa dan sebagainya.
- pasemon*: simbol / lambang kehidupan manusia.
- pecut*: alat pertanian untuk mencambuk kerbau atau lembu.
- pelog*: jenis tangga nada dalam musik (karawitan), Jawa, Sunda, Bali.
- pendhapa*: ruang pertemuan yang terletak di depan rumah atau kantor.
- pengaron*: alat dapur untuk membuat nasi.
- pipi pintu*: daun pintu.
- pipisan*: tempat untuk menghaluskan ramuan obat-obatan.
- pisang sanggan*: pisang yang berjumlah 5 atau 6 sisir.
- poleng*: nama jenis kain panjang.
- pringgitan*: bagian rumah (ruang tengah) yang berukuran luas.
- punakawan*: abdi, pengiring.
- pupak puser*: bayi yang sudah putus tali pusernya.

Raden Katong: Bethara Katong, nama seorang putera raja Kertabumi dari Majapahit.

rajab kalacakra: ilmu pengetahuan atau ajaran tentang hakikat kehidupan di dunia.

renggep: dalang harus berdaya upaya memelihara pertunjukannya selalu serasi dan baik-baik, sehingga tidak membosankan.

reog: nama kesenian rakyat di Ponorogo.

riyeg: berat sekali.

rumah cungkup: bentuk rumah Jawa yang tidak berdinding, biasanya dipakai untuk rumah makam atau masjid.

rumah manggasesa: rumah yang salah satu sisi atapnya sudah dipasang, tetapi pemasangan atap sisinya yang lain ditunda beberapa hari kemudian.

rumah sruntungan: rumah yang mudah roboh, sebab tidak memiliki tiang penyangga yang kuat.

saka guru: tiang penyangga rumah yang biasanya berukuran besar.

salawatan: pembacaan salawat atas Nabi Muhammad s.a.w.

salawat Nariyah: pembacaan salawat sebagai permohonan kepada Allah agar memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad s.a.w. beserta keluarga dan sahabatnya.

saloka: ungkapan atau kalimat yang mengandung arti kiasan, sedangkan yang diumpamakan adalah orang dan perwatakannya.

saramba: anak empat bersaudara pria.

sarimpi: anak empat bersaudara wanita.

saron: alat gamelan berupa bilah-bilah logam yang diletakkan di atas tempat kayu berongga yang disebut *pangkon*. Jumlah bilah-bilah ini sebanyak nada pokok tangga 6-8 bilah.

sekul suci: nasi putih.

selamatan: berkenduri demi mengucapkan rasa syukur karena terlepas dari bencana.

selingan: intermeso, selipan.

sendhang kapit: tiga orang bersaudara, pria, wanita, pria.

serok: alat dapur yang berpasangan dengan sutil (alat penggorengan)

siter: sitar, citar, jenis alat musik petik yang mirip dengan gitar, hanya gagangnya yang agak panjang sedikit dari gitar biasa.

siwah: anak lemah mental.

siwur: gayung air.

slendro: jenis tangga nada dalam musik (karawitan) Jawa, Sunda, Bali.

slenthem: jenis alat gamelan yang bentuknya merupakan perpaduan antara *saron* dan *gender*. Bilah-bilah nadanya menyerupai bilah-bilah *gender*, tetapi lebih lebar, juga kayu penyangganya memakai sistem *gender*. Alat pemukulnya hanya sebuah, banyaknya bilah-bilah mendekati jenis *saron*. Nada-nada alat ini rendah dan bergema panjang. Peranan *slenthem* ini besar sekali khususnya dalam *gendhing-gendhing* lambat. *Slenthem* disebut juga *gender panembung*.

solet: alat dapur yang bentuknya tipis dan terbuat dari plastik.

sukerta: manusia yang termasuk dalam golongan yang harus diruwat.

tali wandha: pusaka tokoh Sang Hyang Sapu Jagat dalam cerita *ruwatan*.

tampah: nyiru.

terbang: rebana; jenis alat musik pukul yang terbuat dari sehelai kulit yang direntangkan pada sebuah bingkai bundar; pada bagian belakang berongga sebagai wadah gemanya.

thumpling: nama terbang.

tingkeban: kenduri (selamatan) orang hamil tujuh bulan.

tuluh watu: nama jenis kain panjang.

tumpeng: nasi berbentuk kerucut yang dihiasi lauk pauk.

tumpeng robyong: *tumpeng* dengan sayur-sayuran.

tumpeng urubing damar: *tumpeng* yang sekelilingnya dihiasi lampu.

tumpling: terbang kecil.

tutup keyong: penutup rumah yang berada di samping sisi atap.

- uger-uger*: dua orang bersaudara pria.
- uleman*: undangan resmi dengan secarik kertas tercetak.
- ungkal*: pengasah.
- unting-unting*: anak tunggal wanita.
- upacara ruwat*: upacara untuk menghilangkan kutuk Dewa dsb.
- walika*: *wujil*, anak kerdil.
- waluku*: alat untuk membajak sawah.
- wangsalan*: kalimat seperti halnya teka-teki atau sebangsa teka-teki, disertai langsung dengan jawabannya, dan jawaban ini berupa kalimat yang lugas.
- waranggana*: pesinden, penyanyi lagu-lagu Jawa, biasanya dalam pagelaran wayang kulit.
- warok*: orang yang kaya ilmu dan memiliki kesaktian; pembawa dhadhak merak dan barongan pada kesenian reog.
- wayang*: jenis pertunjukan kesenian rakyat berupa pementasan cerita pewayangan, yang dibawakan oleh ki dalang melalui tokoh-tokoh pelaku yang menjadi wewenangannya.
- wayang beber*: wayang tanpa boneka, sebab cerita dilukiskan di sepotong kain dan digulung; dan dalang membeberkan (membuka) gulungan kain ketika bercerita (di Jawa timur, wayang ini terdapat di Pacitan).
- wayang gedhog*: wayang yang lebih memfokuskan pada cerita Panji.
- wayang kulit*: wayang yang bonekanya terbuat dari kulit, dan ceritanya bersumber pada Mahabarata dan Ramayana.
- wayang orang*: teater tradisional Jawa yang cerita-ceritanya mengambil dari Mahabrata dan Ramayana.
- wewaler*: larangan; undang-undang tidak tertulis yang berisi peraturan berdasarkan adat kebiasaan, pengalaman, atau peristiwa yang pernah membawa kecelakaan (ketidakberuntungan); misalnya anak keturunan seseorang bangsawan dilarang

menaiki kuda berwarna tertentu; dan kalau *wewaler* ini dilanggar akan mendapat bala.

wiraswara: sebutan umum untuk penembang atau penyanyi lagu pria dalam karawitan Jawa.

wungkuk: *bungkuk*, anak *bongkok* sejak lahir.

wungle: anak bule.

DAFTAR CATATAN KAKI

1. Pembacaan rumus-rumus pengruwatan berupa doa dalam bahasa Arab dan Jawa oleh dalang.
2. Pernyataan dalang yang hadir sebagai *Kiai Dhalang Kandhabuwana* dan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan *ruwatan*
3. Bapak Sastro Thoyib, isteri, dan anak yang diruwat menyatakan hal-hal yang berkaitan dengan *ruwatan* yang dituntun oleh *Kiai Dhalang Kandhabuwana* sambil memegang ketupat berisi beras kuning.
4. *Kiai Dhalang Kandhabuwana* menerima pernyataan Bapak Sastro Thoyib, isteri beserta anak yang diruwat.
5. *Kiai Dhalang Kandhabuwana* membacakan doa setelah acara *kupat luwar* dan pemotongan rambut anak yang diruwat.
6. *Kiai Dhalang Kandhabuwana* membacakan doa sambil mengguyur air dari tujuh macam sumber ke dalam bunga setaman.
7. Dalang beserta para *panjalnya* membacakan ayat-ayat suci Alquran.
8. Sambutan dalang untuk meminta restu kepada para undangan yang hadir agar cita-cita keluarga Bapak Sastro Thoyib dalam rangka meruwat anak, isteri, dan rumahnya terkabul.
9. *Wiraswara* membacakan doa dalam bahasa Arab.
10. Dalang membacakan salawat Nariyah dan doa dalam bahasa Jawa (doa *putar bumi*).
11. Dalang melanjutkan sambutannya dan menceritakan riwayat *Seni Jemblung Katong Wecono Ponorogo*.

12. Di tengah-tengah cerita *ruwatan*, *Kiai Dhalang Kandhabuwana* memercikkan air *badhek*, lalu mencelupkan tangannya ke dalam air bunga setaman dan mengusapkan tangannya ke instrumen gamelan (*terbang*) yang dipegangnya.
13. *Kiai Dhalang Kandhabuwana* mendoakan air bunga setaman dan mencelupkan tangannya, lalu diusapkan ke dahinya sambil membaca doa lagi.
14. Dalang mengakhiri cerita *ruwatan*, kemudian memberikan sambutan yang terakhir.